

## **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KISAH NABI MUSA A.S. DAN NABI KHIDIR A.S. (Analisis Surah Al-Kahfi Ayat 60-82)**

**Nurhasanah**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
Corresponding author email: [nurhaasanahh131@gmail.com](mailto:nurhaasanahh131@gmail.com)

**Suriadi**

Email: [suriadisambas@gmail.com](mailto:suriadisambas@gmail.com)

---

**Ahmad Rathomi**

Email: [Rathomy.ahmad1207@gmail.com](mailto:Rathomy.ahmad1207@gmail.com)

---

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the values of moral education in the story of Prophet Musa AS and Nabi Khidir AS in the study of the interpretation of Surah al-Kahf verses 60-82, and to find out the implementation of moral education values implied in the story of Prophet Musa AS and the Prophet Muhammad. Khidr AS as well as the interaction between teacher and student in this surah. The focus of this research is: 1) what are the values of moral education contained in the story of Prophet Musa a.s. an Nabi Khidr a.s. (analysis of surah al-Kahf verses 60-82). 2) How to implement the values of moral education contained in the story of Prophet Musa a.s. and Prophet Khidr a.s. (analysis of surah al-Kahf verses 60-82). This study uses a qualitative approach and descriptive analysis method that uses a type of library research. The results of this study convey that the story of Prophet Musa AS and Nabi Khidir A.S which is described in surah al-Kahf verses 60-82 which contains various kinds of moral education values and their implementation in everyday life. The values of moral education depicted in the story are patience, trustworthiness, tawadhu, discipline, and earnestness.*

**Keywords:** Educational Values, Prophet Musa AS and Nabi Khidr A.S, Al-Kahf Verses 60-82.

### **ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Musa A.S dan Nabi Khidir A.S pada kajian tafsir surah al-Kahfi ayat 60-82, serta untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang tersirat dalam kisah Nabi Musa A.S dan Nabi Khidir A.S serta interaksi antara guru dan siswa dalam surah ini. Adapun fokus pada penelitian ini adalah: 1) apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada kisah Nabi Musa a.s. an Nabi Khidir a.s. (analisis surah al-Kahfi ayat 60-82). 2) Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. (analisis surah al-Kahfi ayat 60-82). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis yang menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini menyampaikan bahwa kisah Nabi Musa A.S dan Nabi Khidir A.S yang dijelaskan dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 yang mengandung berbagai macam nilai-nilai pendidikan akhlak serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang tergambarkan dalam kisah tersebut yaitu sabar, tawakal, tawadhu, disiplin, dan bersungguh-sungguh.*

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Pendidikan, Nabi Musa A.S dan Nabi Khidir A.S, Al-Kahfi Ayat 60-82.

---

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mengasah potensi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut tentang

ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Pendidikan adalah usaha sadar mengembangkan individu secara penuh norma dan nilai-nilai. Pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap akhlak seseorang. Pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku, oleh karena itu dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan. Umat Islam selalu mendorong untuk mempergunakan akalinya agar mereka dapat mengetahui dan membedakan yang benar dan yang salah dalam mmenuntu ilmu pengetahuan. (wina: 61). Firman Allah dalam QS. Al-Qalam: 68 ayat 4, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”(mushaf al-qur’an: 564).

Kata *khuluq*, jika tidak dibarengi dengan adjektifnya berarti *budi pekerti yang luhur, tingkah laku, dan watak terpuji*. Adapun kata ‘*ala* mengandung makna kemantapan. Ia juga mengesankan bahwa Nabi Muhammad SAW yang menjadi mitra bicara ayat tersebut berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur, bukan sekedar berbudi pekerti luhur. Allah SWT akan menegur beliau jika bersikap hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia. Quraish Shihab mengatakan bahwa kemampuan beliau menerima pujian ini dari sumber Yang Maha Agung dalam keadaan mantap tidak luluh dibawah tekanan ujian yang demikian besar itu, kepribadian beliau tidak guncang, yakni tidak menjadika beliau angkuh. Beliau menerima pujian itu dengan penuh ketenangan dan keseimbangan. Keadaan beliau menjadikan bukti melebihi dari bukti yang lain tentang keadaan beliau. (Listiwati: 2017: 92-93).

Disebutkan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 badan pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU Sistem pendidikan nasional: 2009: 7).

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Karena pendidikanlah yang akan mengembangkan potensi manusia. Peranan pendidikan sangatlah penting bagi umat Muslim, dalam menjalankan sebuah pendidikan hendaknya pendidikan tersebut dilandasi dengan nilai-nilai keislaman. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, ia dengan takwa merupakan buah pohon islam yang berakarkan akidah, bercabang dan berdaun syari’ah. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai *sunnah qauliyah* Rasulullah adalah:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”(H.R. Ahmad).  
“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya”(H.R. Tarmizi).

Akhlak Nabi Muhammad SAW yang diutus menyempurnakan akhlak manusia itu disebut akhlak Islam atau akhlak Islami, karena bersumber dari wahyu Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam. (Ali: 2015: 348-349).

Pendidikan akhlak dalam gambaran yang sangat praktis tetapi terarah, berpengaruh dan relevan dengan kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dalam bermasyarakat. Pendidikan akhlak seharusnya diterapkan dalam semua kehidupan manusia, baik dalam bersosialisasi di masyarakat, beragama sesuai tuntunan Islam. Perbedaan pendidikan akhlak dengan pendidikan lainnya ditentukan oleh adanya dasar ajaran Islam tersebut. Jika pendidikan lainnya didasarkan pada pemikiran rasional yang mampu ditelaah dan dikaji oleh akal saja, maka pendidikan Islam selain menggunakan pertimbangan tersebut dan data pengalaman seseorang juga berdasarkan pada Al-Qur'an, *As-Sunnah*, pendapat para ulama dan sejarah tersebut. Proses pendidikan dalam Islam bertumpu pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Menurut perspektif Islam, pendidikan merupakan transfer nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan *As-Sunnah* ke dalam hidup manusia, sehingga terbentuk khalifah yang paripurna, yaitu makhluk Allah SWT yang bertauhid, berakhlakul karimah, beramal shaleh dan berilmu. Al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama ajaran Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pegangan hidup bagi manusia dalam berbagai aspek hidup. (Al-munawwar: 2002: 3).

Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya dan kehiduan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan dan perubahan tersebut dilandasi dengan nilai-nilai Islami. Perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya ditentukan oleh adanya dasar ajaran Islam tersebut. (Arifin: 2003: 15). Pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam sistem pendidikan islam, bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik ditengah masyarakat. Dengan demikian pendidikan agama Islam dapat memberikan andil dalam pembentuk jiwa dan kepribadian untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. (Alim: 2014: 41). Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. (Aziz: 2009: 143).

Berdasarkan teknik pemaparan kisah, termasuk salah satu kisah yang tidak diawali pendahuluan, namun di dalamnya memuat dialog yang membuat pembaca penasaran, dan dalam kisah ini mengandung unsur daya tarik sebuah kisah. Secara umum, surah Al-Kahfi ayat 60-82 merupakan kisah yang menggambarkan interaksi antara Nabi Musa yang berperan sebagai murid dan Nabi Khidir yang berperan sebagai guru, kedua tokoh ini menjadi tokoh utama dalam kisah pada ayat tersebut. Selain kedua tokoh

tersebut, terdapat pula tokoh pembantu yang dalam konteks kisah tersebut diistilahkan dengan, *fata, shahib safinah, ghulam dan ahl al qaryah*. Adapun seting kisah tersebut adalah pesisir pantai dan sebuah perkampungan yang menjadikan kisah semakin dan penuh misteri. (Ahmad: 2007: 173-174).

Berdasarkan dari berbagai persoalan, maka peneliti meneliti dengan mengkaji surah Al-Kahfi ayat 60-82. Banyak kisah teladan dan kisah-kisah yang berhubungan dengan pendidikan salah satunya adalah kisah Nabi Musa yang diperintahkan oleh Allah SWT secara langsung untuk belajar kepada sang guru pilihan Allah SWT, yaitu Nabi Khidhir. Dalam kisah perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidhir tersebut tidak hanya ilmu pengetahuan karena lebih dari pada itu kisah tersebut lebih menyinggung masalah sikap dan nilai pendidikan akhlak seorang murid kepada guru. Dalam dunia pendidikan terdapat dua komponen yakni guru dan murid. Guru dan murid saling berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Guru memiliki tugas untuk membantu dalam pengembangan potensi yang terdapat pada murid. Guru memiliki tugas untuk membantu dalam pengembangan potensi yang terdapat pada murid. Al-Khidir adalah nama yang diberikan kepada seorang nabi misterius dalam surah al-kahf ayat 60-82. Nabi Khidhir mempunyai umur yang sangat panjang sejak zaman Nabi Musa sampai hari kiamat karena telah meminum air kehidupan. Kisahnya yang paling terkenal adalah perjumpannya dengan Nabi Musa.

Dari pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk menggali makna-makna tersirat yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an dengan sebuah penelitian berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Musa A.S. Dan Nabi Khidhir A.S. (Analisis Surah Al-Kahfi Ayat 60-82)". Hal tersebut jika dikaitkan dengan realita pendidikan dalam kehidupan nyata sangat berkesinambungan, karena dalam surah tersebut terkandung nilai-nilai pendidikan yang bisa dijadikan referensi untuk pendidik dan peserta didik tentang cara berinteraksi dengan baik. Dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhir memiliki pembelajaran yang penuh dengan makna dan hikmah.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif (teknik analisis) jenis studi kepustakaan. Penelitian kualitatif adalah "penelitian yang menghasilkan data berupa kata tertulis atau lisan." (meleong: 2007: 100). Pendekatan ini diharapkan dapat menemukan jawaban terhadap masalah-masalah yang diteliti secara rinci, jelas dan akurat, terutama yang berkaitan dengan fokus dan rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, teks yang dikaji adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidik dan peserta didik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidhir a.s. (analisis surah al-Kahfi ayat 60-82)
  - a. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap guru

Guru adalah pendidik profesional, karena ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipuncak orang tua, tatkala mereka menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab kepada guru. Maka tak heran kalau dilihat dinegara Timur sejak dahulu guru dihormati oleh masyarakat. Orang India dahulu menganggap guru itu sebagai orang yang suci dan sakti, begitu juga di Inggris guru dikatakan *Teacher* yang berarti pengajar.

Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik kearah kebahagiaan dunia dan akhirat tidaklah ringan, harus mempunyai syarat-syarat yang akan dipenuhi. Secara umum untuk menjadi seorang guru hendaklah ia bertobat kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, baik akhlaknya dan bertanggung jawab serta berjiwa besar. Guru merupakan orang yang diberi tanggung jawab terhadap pembinaan anak dilingkungan sekolah. Keberhasilan pembinaan sikap dan perilaku anak disekolah tergantung kemampuan guru. Sikap guru haruslah berjiwa agama walaupun kurang mendalaminya. Namun kepribadian akhlak dan sikap hendaknya dapat mendorong anak untuk mencintai agama dan hidup sesuai dengan ajaran Islam. (Saleh: 2005: 4-5). Pelajaran yang tersirat adalah tentang pendidikan akhlak karimah, yaitu adab seorang murid terhadap gurunya meliputi:

- 1) Tidak bertanya sebelum guru menjelaskan.
- 2) Mematuhi peraturan yang telah digariskan oleh guru.
- 3) Tidak berburuk sangka terhadap guru.

Adapun metode dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses pendidikan yang dialami Nabi Musa a.s. metode yang digunakan adalah:

- a) Metode demonstrasi
- b) Metode tanya jawab
- c) Metode studi wisata
- d) Metode ceramah

Sedangkan alat yang digunakan dalam proses pendidikan adalah:

- a) Pembocoran perahu
- b) Pembunuhan anak kecil
- c) Penegakkan dinding (Taupikurahman: 2018: 37).

b. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap murid

- 1) Memberikan teladan: Untuk membentuk peserta didik yang baik, maka juga guru harus memiliki keteladanan yang baik pula. Keteladanan seorang guru bagi para siswanya merupakan suatu keniscayaan sehingga guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru. Guru yang baik harus bisa menjadi sosok yang dapat menjadi panutan bagi siswanya, baik itu ucapan maupun perbuatan. Menjadi teladan yang baik atau *uswatun hasanah* dapat dilakukan oleh guru secara sederhana bertutur kata yang baik kepada siswa, datang kesekolah tepat waktu dan disiplin, berpenampilan rapi dan

menarik, bersikap ramah, memberikan pujian dan kritik kepada siswa yang konstruksi, peka, respek serta berupaya membantu permasalahan yang dihadapi siswa. (Mubarok: 2017: 79-80).

2) Memahami Psikologi siswa: Bergaul dengan siswa di sekolah sering kali memunculkan pengalaman sangat berharga, terutama menyangkut berbagai perilaku dan respon terhadap pelajaran. Setiap guru harus memperhatikan bagaimana ia melakukan pengaturan kelas yang menjadi tanggung jawabnya dalam program pembelajaran. Beberapa cara yang bisa dilakukan agar penyampaian pengajaran bisa optimal yaitu sebagai berikut:

- a) Persiapkan materi dengan baik
- b) Pastikan suara terdengar jelas oleh siswa
- c) Hidupkan komunikasi yang aktif
- d) Perhatikan pengaturan duduk
- e) Lakukan selingan materi
- f) Pandu diskusi dengan baik
- g) Bangun ikatan emosi dan kedekatan hati dengan siswa  
(Bakhtiar: 2012: 15-17).

3) Sabar: Sebagai seorang pendidik jangan pernah lelah dan bosan mendidik dan memahamkan murid atas materi yang diberikan, meski harus dilakukan puluhan kali. Murid masing-masing memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang pandai, cerdas, lambat belajar, bandel, lugu, pendiam bahkan nakal sekalipun. Sebagai pendidik banyak sekali hambatan atau halangan untuk mendidik dan memahamkan murid supaya menjadi seorang murid yang pandai dan berakhlak baik. Sikap yang harus tertanam pada kita sebagai seorang guru adalah sikap sabar. Sabar nantinya akan senantiasa mengantarkan kepada pendidik cara mendidik murid yang baik dan juga benar. Kesabaran inilah seorang pendidik akan mengerti apa yang murid inginkan dan bagaimana cara seorang pendidik memperlakukannya dengan penuh kasih sayang. (Mubarok: 67-68).

c. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan terakhir untuk mendapatkan pendidikan dengan berbagai jenis pengalaman dan pengetahuan. Lingkungan masyarakat turut mendukung atas keberhasilan pendidikan serta mengembangkan potensi agar mampu menjalankan tugas-tugas kearah yang lebih baik sesuai dengan tuntutan agama. (Saleh: 10).

Setiap insan dalam hubungan bermasyarakat juga harus memiliki rasa ukhuwah yang kuat. Ukhuwah islamiyah yaitu hubungan yang dijalani oleh rasa cinta dan didasari akidah dalam bentuk persahabatan bagaikan satu bangunan yang kokoh. Persaudaraan sesama muslim adalah suatu model pergaulan antar manusia yang prinsipnya telah digariskan dalam al-Qur'an dan Hadits. Maka

kewajiban pertama umat islam adalah menggiatkan dakwah agar agama dapat berkembang baik dan sempurna sehingga banyak pemeluk-pemeluknya. Dengan dorongan agama maka tercapailah bermacam-macam kebaikan sehingga terwujud persatuan yang kokoh. (Sudirman: 2016: 117). Ukhuwah islamiyah mencakup luas, dalam kisah yang tercantum dalam surah al-kahfi, Nabi Khidir mengajarkan bagaimana bersikap kepada masyarakat dan menolong masyarakat yang sedang mengalami kesulitan ataupun bencana yang menyimpannya. Tertulis bahwa Nabi Khidir membangun kembali gubuk hamba Allah yang telah roboh tanpa upah, dengan harapan orang-orang zolim tidak akan mengganggu mereka, karena dalam rumah mereka terdapat harta karun amanah dari orang tua mereka. Nabi Khidir a.s. telah mengajarkan ukhuwah islamiyah kepada Nabi Musa a.s. agar memiliki rasa peduli akan sesama umat.

2. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. dalam kehidupan sehari-hari (analisis surah al-Kahfi ayat 60-82)

a. Tawakal

Tawakal tercermin dalam penjelasan Hamka dalam tafsirnya ayat 81, “oleh karena itu kami berharap, agar Tuhan mengganti mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anak-anak tersebut dan lebih mesra dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).” Sudah tampak bahwa pada ayat tersebut setelah Nabi Khidir membunuh anak tersebut ia bertawakal kepada Allah agar Allah mengganti anak orang mukmin tersebut dengan anak yang shaleh nantinya dengan harapan yang yakin. Hakikat tawakal penyerahan penyelesaian dan keberhasilan suatu urusan kepada wakil. Kalau tawakal kepada Allah berarti menyerahkan urusan kepada Allah setelah melengkapinya syarat-syaratnya.

Tawakal adalah menyandarkan diri kepada Allah dan melakukan ikhtiar, dengan meyakini bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Memberi rezeki, pencipta yang menghidupkan, yang mematikan, tidak ada illah selain-Nya. Tawakal mencakup permohonan total kepada Allah, agar memberikan pertolongan dalam melakukan apa yang Dia perintahkan, juga bertawakal untuk mendapatkan sesuatu yang tidak mampu didapatkannya. Tawakal mencakup memohon pertolongan dalam mencapai manfaat dan menolak bahaya. (Basri: 2008: 17-18).

Jika dikaitkan dengan seorang guru dalam proses pembelajaran, maka guru tersebut harus bertawakal kepada Allah atas usaha yang dilakukannya dalam mendidik dan mengajari siswa. Karena setiap siswa memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda-beda, setelah berusaha semampu mungkin mendidik siswa maka semuanya diserahkan kepada Allah, dengan harapan sukses menjadi seorang guru yang baik disisi Allah.

b. Tawadhu

Tawadhu tercermin dalam surah Al-kahfi ayat 66, Musa berkata kepadanya, 'Bolehkah aku mengikutimu, dengan syarat engkau mengajarku dari apa yang telah diajarkan oleh Allah kepadamu, ilmu yang menjadi petunjuk bagiku?' Sahal mengemukakan, tawadhu adalah seseorang bersikap ridho terhadap Allah, menerima kebenaran dari Yang Maha Benar dan hanya karena-Nya. Orang yang tawadhu akan mendekatkan dirinya kepada Allah sehingga akan menjadi orang yang takwa. (Supiana dan Karman: 2009: 232). Sikap tawadhu ini akan memudahkan rasa sombong dalam hati, karena semua ilmu itu Allah yang memberi dan manusia lah yang mengelolanya dengan baik dan Nabi Musa a.s. yang saat itu beliaulah yang kaya akan ilmu dan merasa diriya yang memiliki ilmu yang sempurna, kemudian Allah menegurnya dan mengatakan bahwa ada yang lebih tinggi ilmunya dan ia mendapatkan ilmu langsung dari Allah tanpa perantara, dia adalah Nabi Khidir a.s. setelah itu Nabi Musa langsung ingin menemui Nabi Khidir a.s. dengan harapan Nabi Khidir a.s. mau mengajarnya ilmu yang telah diberikan oleh Allah.

c. Sabar

Sabar tercermin pada surah Al-kahfi ayat 75, Ia menjawab, 'Bukankah, aku telah katakan kepadamu, bahwa sekali-kali engkau tidak dapat bersabar bersamaku?' Sabar adalah kata yang paling mudah diucapkan, tapi sulit untuk dikerjakan. Berapa banyak kata-kata sabar yang terucap dari lisan orang-orang bijak, tetapi sebanyak itu pula cepat melupakannya, setiap langkah kaki tentu membutuhkan kesabaran. Makna sabar tidak identik dengan lamban, pelan, santai dan jalan apa adanya, tetapi dimaknai dengan cara menyikapi permasalahan dengan kuat dan tegar, sambil berpikir keras mencari langkah yang tepat untuk memecahkan kesulitan itu. (Zulkarnain: 2007: 127). Tanpa kesabaran sesuatu tidak akan terwujud. Begitu pula dengan Nabi Musa a.s. yang berusaha untuk sabar dalam mencari ilmu yang diinginkannya, ia selalu sabar dengan ilmu yang diberikan Nabi Khidir a.s. dan begitu pula dengan Nabi Khidir a.s. ia tetap sabar memberikan ilmu kepada Nabi Musa a.s. yang mana ilmu tersebut sangat membingungkan dan membuat hati Nabi Musa a.s. gelisah untuk membangkang Nabi Musa a.s. karena apa yang dilakukan Nabi Khidir a.s. membingungkan dan sulit untuk dipahami. Akan tetapi Nabi Khidir a.s. tetap bersabar dan akan menjelaskan di akhir pertemuan mereka maksud hal-hal yang telah dilakukan Nabi Khidir a.s. kepada masyarakat sekitar perjalanan mereka.

d. Disiplin

Sebagaimana telah dijelaskan tafsir ayat 78 tentang kedisiplinan Nabi Khidir a.s. kepada seorang murid dengan janjinya akan menjelaskan perkara yang dilakukannya selama perjalanan Nabi Musa a.s. bersamanya. "Ia menjawab, 'Inilah waktunya perpisahan antara aku denganmu, aku akan terangkan kepadamu maksud (kejadian-kejadian yang telah

*dimusykilkan) yang emgkau tidak dapat bersabar mengenainya.”* Dari hal tersebut telah tampak bahwa Nabi Khidir a.s. memiliki sikap disiplin sebagai seorang guru yang bisa dijadikan teladan. Disinilah disiplin diri berperan, disiplin diri adalah kemampuan untuk membuat diri melakukan semua tindakan yang memang perlu dilakukan demi meraih suatu kesuksesan. Baik itu disukai ataupun tidak disukai, sesuatu yang mudah ataupun sulit. Menurut kamus bahasa Indonesia, disiplin berarti melatih batin dan watak supaya perbuatannya menaati tata tertib. Disiplin diri dalam meraih tujuan berarti melatih diri melakukan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, dengan tertib, teratur dan berkesinambungan. (Andhika: 2018: 110-111). Belajar disiplin dari negara Jepang, negaranya jauh lebih kecil dibandingkan negara Indonesia. Masyarakat Jepang sangat terkenal dengan kedisiplinannya terhadap waktu. Bagi orang Jepang, waktu terlalu berharga untuk dibuang tanpa ada hasil. Bagi mereka waktu itu seperti emas. Jika diamati hampir semua masyarakat Jepang memakai jam tangan kemana pun mereka pergi. (Rif'an: 2011: 88-89).

e. Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu

Sesungguhnya orang yang menuntut ilmu harus bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar. Nabi Musa a.s. mempunyai target yang kuat yang telah direncanakan dalam perjalanannya dengan maksud mencapai hasil yang diharapkannya, beliau bersungguh-sungguh untuk sampai diantara dua laut dan akan bertemu Nabi Khidir a.s. meskipun harus menghadapi banyak tantangan dan harus menempuh perjalanan dalam waktu yang lama. Seagaiman dalam surah Al-Kahfi ayat 60:

*“Dan ingatlah ketika Nabi Musa berkata kepada pembantunya, ‘aku tidak akan berhenti berjalan sebelum sampai kepertemuan dua laut atau aku akan berjalan terus sampai bertahun-tahun.”* (Mufti dkk: 2020: 84-85).

Nabi saw. Bersabda, “Sesungguhnya kesungguhan itu mengantar kepada kebajikan, dan kebajikan mengantar ke surga. Orang yang suka bersungguh-sungguh akan ditetapkan sebagai *shiddiq* di sisi Allah. Dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada kebejatan, dan kebejatan mengantar ke neraka. Orang yang suka berdusta akan ditetapkan sebagai pendusta di sisi Allah. (Nahrowi: 2010: 49). Ketika menuntut ilmu hendaknya harus bersungguh-sungguh dan selalu antusias untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Nabi Musa berkata ia tidak akan berhenti berjalan terus menerus walupun sbertahun-tahun sebelum mendapatkan ilmu yang ia inginkan. Sebelum Nabi Musa a.s. berangkat mencari Nabi Khidir a.s. beliau memerintahkan muridnya agar menyediakan seekor ikan yang besar kemudia disimpan dalam kantong sebagai suatu tanda, bila ikan itu hilang disitulah Nabi Khidir a.s. berada. Dari peristiwa tersebut

tercermin bahwa mencari ilmu harus menyediakan bekal, agar bisa bersungguh-sungguh dan tekun dalam mencari ilmu.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak pada Kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. (analisis surh Al-Kahfi ayat 60-82) sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak pada kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82 adalah:
  - a) Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, meliputi: taat terhadap Allah dan rasulnya, berprasangka baik terhadap Allah, meneladani Rasul-Nya.
  - b) Nilai-nilai pendidikan terhadap guru, meliputi: tidak bertanya sebelum guru menjelaskan, mematuhi peraturan yang telah digariskan oleh guru, tidak berburuk sangka terhadap guru.
  - c) Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap murid, meliputi: memberi teladan, memahami psikologi siswa, sabar.
  - d) Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap masyarakat, yaitu ukhuwah islamiyah yang memiliki rasa peduli akan masyarakat.
2. Implementasi pendidikan akhlak pada kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. dalam kehidupan sehari-hari (analisis surah Al-Kahfi ayat 60-82) adalah:
  - a. Tawakal: merupakan wujud adanya rasa percaya kepada Allah dan menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya setelah melakukan ikhtiar.
  - b. Tawadhu: merendahkan diri dihadapan Allah dan meraih ridho-Nya serta menerima kebenaran, dan sikap tawadhu ini telah dimiliki Nabi Musa a.s. dalam kisahnya yang ditegur oleh Allah dan ia pun menerimanya tanpa rasa paksa.
  - c. Sabar: dimiliki oleh Nabi Musa a.s. yang sedang mengikuti Nabi Khidir a.s. untuk mencari ilmu yang telah dititipkan Allah. Sabar dalam penelitian ini adalah sabar akan perjalanan yang jauh, sabar terhadap guru dan murid dalam mencari ilmu.
  - d. Disiplin: dimiliki oleh Nabi Khidir, yakni menepati akan janjinya dan peraturan saat mencari ilmu.
  - e. Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu: dimiliki oleh Nabi Musa a.s. dalam mencari ilmu bersama Nabi Khidir a.s. yang mana Nabi Musa a.s. rela berjalan bertahun-tahun jika belum dapat menemui sang guru, dan akhirnya dengan kesungguhannya maka akhirnya dia pun berjumpa dengan sang guru.

### DAFTAR PUSTAKA

- Almunawar, 2002. *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Anwar, Rosihon, 2008. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ahmad E.Q, Nurwajjah, 2007. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Bandung: Penerbit MARJA.
- Ahmad, Nurwadjah, 2007. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Bandung: Marja.
- Alfarmawi, 1994. *Albaqarah fi attafsir al-maudu'i*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arifin, Muzayyin, 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: TERAS.
- Andika. 2018. *Ayo Berubah!*. Yogyakarta: Hujaz Pustaka Mandiri.
- Alim, Akhmad. 2014. *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press.
- Bahktiar, Soesono. 2012. *Buku Pintar Memahami Psikologi Anak Didik*. Yogyakarta: Pinang Merah.
- Daud, Moh. Ali. 2015. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Listiawati. 2003. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019. *Tafsir Maudhu'i (Tafsir Al-Qura'an Tematik)*. Jakarta: PT Lentera Ilmu Makrifat.
- Mubarok, Husni. 2017. *Ketika Guru dan Siswa Saling Bercermin*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Meleong, Lexy J, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Mufti, dkk. 2011. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 6, 2020, hlm. 84-85.
- Rohman Nahrowi, Izza. 2010. *Ikhlas Tanpa Batas*. Jakarta: Zaman.
- Ri'fan, Rifa'i. 2011. *Man Shabara Zhafira*. Jakarta: Gramedia.
- Supiana & Karman. 2009. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina, 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saleh, Fauzi. 2005. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh.
- Taupikurahman, Opik. 2018. "Nilai-nilai Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maghribi)." *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 37.